



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERAN BMT UGT NUSANTARA
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MANAJEMEN KEUANGAN
MASYARAKAT MELALUI PRODUK TABUNGAN UMUM SYARIAH**

***COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE ROLE OF BMT UGT NUSANTARA IN
ENHANCING FINANCIAL MANAGEMENT LITERACY VIA SHARIA – BASED
GENERAL SAVINGS PRODUCTS***

A. Fahrur Rozi^{1*}, Lestiono Nanda Rizky², Tirta Yoppy Fia³, Sodik Fajar⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Islam Raden Rahmat Malang

^{1*} fahrur.rozi@uniramalang.ac.id

Article History:

Received: February 24th, 2026

Revised: April 10th, 2026

Published: April 15th, 2026

Abstract: *Community empowerment through strengthening financial management capacity is a crucial foundation for promoting sustainable economic independence. In this context, BMTs play a role not only as financial service providers but also as educational agents, instilling the principles of prudence and Sharia-based financial planning. This community service activity was conducted at the BMT UGT Nusantara Bantur Branch, Malang Regency, focusing on the use of Sharia General Savings products as an empowerment instrument. The Participatory Action Research (PAR) involving the active participation of managers and members. The results showed positive changes in community financial behavior, such as increased awareness of saving, the ability to manage finances in a planned manner, and discipline in fulfilling financial obligations. These findings confirm that Sharia General Savings functions not only as a savings facility but also as a practical and sustainable medium for financial learning. Practically, this community service provides a strategy for strengthening the educational role of BMTs.*

Keywords: *Role of BMT;
Economic Empowerment;
Sharia General Savings*

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas pengelolaan keuangan merupakan fondasi penting dalam mendorong kemandirian ekonomi berkelanjutan. Dalam konteks ini, BMT berperan tidak hanya sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga sebagai agen edukasi yang menanamkan prinsip kehati-hatian dan perencanaan keuangan berbasis syariah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di BMT UGT Nusantara Cabang Bantur, Kabupaten Malang, dengan

fokus pada pemanfaatan produk Tabungan Umum Syariah sebagai instrumen pemberdayaan. Metode yang digunakan adalah Participation Action Research (PAR) dengan melibatkan partisipasi aktif pengelola dan anggota. Hasil menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku keuangan masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran menabung, kemampuan mengelola keuangan secara terencana, serta kedisiplinan memenuhi kewajiban finansial. Temuan ini menegaskan bahwa Tabungan Umum Syariah berfungsi tidak hanya sebagai sarana simpanan, tetapi juga sebagai media pembelajaran keuangan yang aplikatif dan berkelanjutan. Secara praktis, pengabdian ini memberikan strategi penguatan peran edukatif BMT.

Kata Kunci: Peran BMT; Pemberdayaan Ekonomi; Tabungan Umum Syariah

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan sektor produksi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan berkelanjutan (Mitchell, 2013). Bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha ultra mikro, keterbatasan literasi dan akses terhadap layanan keuangan sering kali menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal juga menyebabkan kelompok berpendapatan rendah sulit mengembangkan usaha secara optimal, sehingga memperlemah daya tahan ekonomi rumah tangga (Hasan et al., 2021). Kondisi tersebut menuntut kehadiran lembaga keuangan yang tidak hanya berorientasi pada penyaluran dana, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam membangun kesadaran dan kapasitas manajemen keuangan masyarakat. Dalam konteks inilah, lembaga keuangan mikro terutama yang berbasis syariah memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan prinsip keadilan sosial yang berkelanjutan (Fitriana et al., 2024).

Dari perspektif yuridis, peran dan fungsi lembaga keuangan di Indonesia telah diatur melalui sejumlah regulasi. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menegaskan bahwa lembaga keuangan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali guna meningkatkan taraf hidup masyarakat luas (Pemerintah Republik Indonesia, 1992). Di sisi lain, penguatan koperasi sebagai lembaga keuangan mikro memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, yang menempatkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian nasional berlandaskan asas kekeluargaan (Harahap & Nawawi, n.d.). Dalam

konteks keuangan syariah, operasional lembaga keuangan tidak hanya tunduk pada regulasi formal, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menekankan prinsip keadilan, kemaslahatan, serta keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial (Maulana et al., n.d.).

Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro syariah yang berkembang dan berakar kuat di tengah masyarakat adalah Baitul Maal wat Tamwil (BMT). BMT beroperasi dalam skala mikro dengan karakteristik pelayanan yang dekat dengan masyarakat, sehingga memiliki posisi strategis dalam mendorong pemberdayaan ekonomi umat, khususnya kelompok kecil dan menengah ke bawah (Sudjana, 2020). Tidak hanya menjalankan fungsi komersial melalui penghimpunan dan penyaluran dana, BMT juga mengintegrasikan fungsi sosial melalui penguatan literasi keuangan dan pembentukan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab (Sektor et al., 2020). Dalam kerangka tersebut, BMT UGT Nusantara hadir sebagai lembaga keuangan mikro syariah berbasis koperasi yang lahir dari inisiatif alumni Pondok Pesantren Sidogiri dan para simpatisan, dengan visi membangun lembaga yang amanah, tangguh, dan bermartabat (Melina, 2020).

Sebagai bagian dari jaringan nasional, BMT UGT Nusantara mengembangkan unit pelayanan hingga ke tingkat cabang pembantu, termasuk BMT UGT Nusantara Cabang Pembantu Bantur, Kabupaten Malang, yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan magang dan pengabdian dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan selama masa magang, BMT UGT Nusantara Cabang Pembantu Bantur berperan aktif dalam melayani masyarakat sektor ekonomi riil, khususnya pelaku usaha ultra mikro di lingkungan pasar tradisional. Salah satu instrumen utama yang dimanfaatkan dalam mendukung proses pemberdayaan tersebut adalah produk Tabungan Umum Syariah, yang dirancang dengan mekanisme sederhana, fleksibel, dan mudah diakses oleh masyarakat dengan pendapatan harian terbatas. (Hasibuan & Soemitra, 2022)

Tabungan Umum Syariah terbukti memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan praktik manajemen keuangan masyarakat ultra mikro. Hasil interaksi langsung dengan nasabah, seperti pedagang tempe di pasar tradisional, menunjukkan bahwa fleksibilitas setoran dengan nominal kecil bahkan mulai dari Rp5.000 memungkinkan nasabah untuk menabung secara konsisten tanpa mengganggu perputaran modal usaha harian. Dana yang terkumpul umumnya dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga dan sosial, seperti persiapan dana hari raya bagi anak atau cucu. Praktik ini mencerminkan bahwa Tabungan Umum Syariah tidak

hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan dana, tetapi juga sebagai media pembelajaran keuangan yang bersifat aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan realitas ekonomi nasabah.(Khairani & Rantaprasaja, 2024)

Dengan demikian, artikel ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peran BMT UGT Nusantara dalam meningkatkan pemahaman manajemen keuangan masyarakat melalui produk Tabungan Umum Syariah, dengan menempatkan pengalaman empiris di BMT UGT Nusantara Cabang Pembantu Bantur sebagai basis analisis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian keuangan mikro syariah, sekaligus kontribusi praktis dalam mengoptimalkan peran BMT sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan, terhitung sejak 12 Januari 2026 hingga 12 Februari 2026. Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) UGT Nusantara Cabang Pembantu Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada peran strategis BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, khususnya pelaku usaha ultra mikro dan anggota koperasi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participation Action Research (PAR). Metode PAR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan nilai-nilai syariah yang menekankan partisipasi, keadilan, dan kemaslahatan bersama (Hayat & Reflektif, 2022).

Secara operasional, penerapan PAR dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, dilakukan identifikasi masalah melalui observasi dan diskusi bersama antara peneliti, pengelola BMT, dan anggota untuk mengetahui persoalan utama dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya, tahap analisis masalah dilakukan dengan menelusuri penyebab utama dari permasalahan tersebut secara bersama-sama, sehingga dapat dipahami faktor-

faktor yang memengaruhi perilaku keuangan anggota. Setelah itu, masuk ke tahap perencanaan tindakan, yaitu menyusun program pendampingan dan edukasi keuangan yang disesuaikan dengan produk Tabungan Umum Syariah. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, yang diwujudkan dalam bentuk pendampingan, sosialisasi, serta praktik langsung dalam mengelola keuangan. Terakhir, dilakukan evaluasi untuk menilai hasil kegiatan secara bersama, dengan tujuan melihat perubahan dalam pemahaman dan perilaku keuangan masyarakat.

HASIL

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa proses pendampingan berlangsung secara bertahap dan melibatkan partisipasi aktif dari pengelola BMT serta anggota. Kegiatan yang dilakukan cukup beragam, seperti sosialisasi tentang literasi keuangan syariah, dan juga terdapat praktik penggunaan produk Tabungan Umum Syariah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan mengelola keuangan secara lebih teratur dan disiplin. Selama proses pendampingan, mulai terlihat adanya perubahan sosial yang positif pada anggota. Masyarakat mulai faham pentingnya mencatat keuangan, mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mulai rutin menabung. Di samping itu, muncul sikap lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan dan meningkatnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan.



Gambar. 1 Pendampingan Produk Tabungan umum syariah

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di BMT UGT Nusantara Cabang Pembantu (Capem) Bantur sebagai upaya konkret dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pemahaman dan praktik manajemen keuangan berbasis syariah. Fokus utama kegiatan diarahkan pada pemanfaatan produk Tabungan Umum Syariah sebagai sarana pembelajaran keuangan yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya pelaku usaha ultra mikro (Mufariha et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan disusun secara terencana dengan menggunakan pendekatan Participation Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap awal dimulai dengan pengenalan kondisi lapangan melalui pengamatan langsung dan komunikasi intensif dengan anggota BMT. Pada tahap ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anggota mengelola keuangan secara sederhana tanpa perencanaan yang jelas, serta belum memisahkan antara keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangga

Tahap berikutnya adalah pendalaman permasalahan melalui analisis partisipatif. Analisis dilakukan dengan melibatkan pengelola BMT dan anggota dalam diskusi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pola pengelolaan keuangan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan, karakter pendapatan harian yang tidak tetap, serta pemahaman yang terbatas mengenai produk keuangan syariah menjadi penyebab utama belum optimalnya manajemen keuangan anggota.

Berdasarkan hasil tersebut, dirancang dan dilaksanakan kegiatan pendampingan keuangan yang bersifat aplikatif. Pendampingan difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, penyusunan prioritas kebutuhan, serta pengenalan prinsip-prinsip dasar keuangan syariah. Produk Tabungan Umum Syariah digunakan sebagai media utama dalam proses pendampingan, karena memiliki mekanisme yang fleksibel dan sesuai dengan kemampuan ekonomi anggota (Ekonomi et al., n.d.).

Dalam tahap pelaksanaan, anggota didorong untuk membiasakan diri melakukan setoran tabungan secara rutin dengan nominal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan menabung tanpa memberikan tekanan terhadap perputaran modal usaha. Melalui praktik langsung tersebut, anggota mulai memahami fungsi tabungan tidak hanya sebagai tempat menyimpan dana, tetapi juga sebagai alat untuk merencanakan kebutuhan keuangan di masa mendatang.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi pelaksanaan pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman dan perilaku keuangan anggota setelah mengikuti proses pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam mengelola keuangan secara lebih terencana, meningkatnya minat menabung, serta pemahaman yang lebih baik terhadap penggunaan produk keuangan berbasis syariah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi keuangan melalui Tabungan Umum Syariah mampu mendukung proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di BMT UGT Nusantara Capem Bantur (Ekonomi et al., n.d.).

Tingkat Partisipasi dan Respons Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di BMT UGT Nusantara Cabang Pembantu (Capem) Bantur menunjukkan dinamika yang kuat dan progresif. Keterlibatan masyarakat tidak hanya tampak pada aspek kehadiran dalam kegiatan, melainkan juga pada keterlibatan aktif dalam proses penggalian masalah, pelaksanaan pendampingan, serta penilaian terhadap hasil kegiatan. Pola keterlibatan tersebut mencerminkan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan ekonomi berbasis keuangan syariah (Mufariha et al., 2025).

Pada fase awal kegiatan, bentuk partisipasi masyarakat berada pada tingkat penyediaan informasi dan konsultasi. Anggota BMT secara terbuka mengemukakan praktik pengelolaan keuangan yang selama ini dijalankan, termasuk cara mengelola pendapatan usaha harian, pola pengeluaran keluarga, serta pemanfaatan produk simpanan yang tersedia. Informasi ini menjadi dasar penting dalam memahami konteks sosial ekonomi masyarakat sekaligus membantu perumusan kegiatan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Seiring berjalannya kegiatan, keterlibatan masyarakat berkembang menjadi partisipasi yang lebih aktif dalam proses analisis dan perencanaan. Masyarakat tidak hanya menyampaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga ikut memberikan masukan terkait bentuk pendampingan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi mereka. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, terutama dalam menghadapi pendapatan yang tidak bersifat tetap.

Pada tahap implementasi, partisipasi masyarakat tercermin dalam keterlibatan langsung pada kegiatan pendampingan dan praktik pengelolaan keuangan. Anggota BMT secara aktif mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman antar sesama anggota. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan langkah-langkah pengelolaan keuangan sederhana, seperti menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung, membedakan penggunaan dana usaha dan dana rumah tangga, serta mencoba melakukan pencatatan keuangan harian. Keterlibatan ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek pengetahuan dan perilaku keuangan masyarakat.



Gambar 2. Pengumpulan dan Pengelompokkan Berkas

Respons masyarakat terhadap pemanfaatan produk Tabungan Umum Syariah sebagai sarana edukasi keuangan menunjukkan kecenderungan yang positif. Produk tabungan dipersepsikan sebagai instrument yang mudah diakses dan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat, terutama karena fleksibilitas nominal setoran. Respons tersebut mendorong masyarakat untuk mulai membangun kebiasaan menabung secara bertahap tanpa memberikan tekanan terhadap keberlangsungan usaha yang dijalankan. Contohnya yaitu penjual tempe di pasar yang setiap hari rutin menabung lewat pegawai yang datang langsung ke pasar atau dikenal dengan

istilah jempot bola, walaupun nominalnya kecil tapi rutin setiap hari menabung. Selain itu ada juga nasabah yang setiap hari datang ke kantor BMT UGT NUSANTARA untuk menyisihkan sedikit uangnya untuk ditabung, hal ini mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan, sekaligus menunjukkan keberhasilan BMT dalam menyediakan layanan yang mudah diakses dan dipercaya oleh masyarakat (Mufariha et al., 2025).

Pada tahap evaluasi, masyarakat menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap pengelolaan keuangan. Anggota BMT mengungkapkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perencanaan keuangan serta manfaat menabung secara konsisten. Selain itu, masyarakat memberikan apresiasi terhadap peran pengelola BMT yang berfungsi sebagai pendamping dalam proses pembelajaran keuangan. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi dan respons masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berkontribusi positif dalam mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Perubahan sebelum dan sesudah kegiatan

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, pengelolaan keuangan anggota cenderung bersifat reaktif. Pendapatan usaha langsung digunakan untuk kebutuhan harian tanpa adanya perencanaan cadangan dana. Aktivitas menabung belum menjadi prioritas dan dilakukan secara tidak konsisten. Kondisi ini menunjukkan rendahnya sistematisasi dalam manajemen keuangan rumah tangga.

Setelah pendampingan berlangsung, terjadi pergeseran pola pikir menuju perencanaan yang lebih terstruktur. Anggota mulai memahami pentingnya menyisihkan pendapatan sebagai langkah preventif terhadap kebutuhan mendadak. Kebiasaan menabung melalui Tabungan Umum Syariah dilakukan secara lebih rutin meskipun dalam nominal kecil. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai kedisiplinan finansial.

Perubahan juga terlihat pada aspek pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Anggota mulai menyadari bahwa pencampuran dana dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Upaya pemisahan dana membantu mereka dalam mengontrol arus kas usaha secara lebih baik. Dampak ini berkontribusi pada stabilitas ekonomi keluarga.

Transformasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Integrasi antara edukasi dan praktik langsung menjadi faktor utama dalam mendorong perubahan perilaku. Proses ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan finansial memerlukan pendekatan yang konsisten dan kontekstual. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bersifat struktural dan berorientasi jangka panjang.

Analisis Peran Strategis BMT dalam Pemberdayaan Keuangan Masyarakat

konteks kegiatan ini, BMT UGT Nusantara berperan sebagai institusi yang mengintegrasikan fungsi komersial dan sosial secara seimbang. Lembaga tidak hanya menyediakan layanan simpanan, tetapi juga memfasilitasi proses edukasi keuangan bagi anggotanya. Pendekatan yang dilakukan bersifat humanis dan berbasis kedekatan sosial. Model ini memperkuat posisi BMT sebagai agen transformasi ekonomi masyarakat (Mufariha et al., 2025).



Gambar 3. Proses Penghitung uang kas di BMT

Strategis BMT terlihat dari kemampuannya menghadirkan produk yang sesuai dengan karakter ekonomi anggota. Tabungan Umum Syariah dirancang dengan mekanisme yang sederhana dan mudah diakses. Kesederhanaan tersebut justru menjadi kekuatan dalam membangun kebiasaan finansial yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu identik dengan kompleksitas produk.

Kedekatan relasional antara pengelola dan anggota juga memperkuat efektivitas pemberdayaan. Interaksi yang intensif memudahkan proses penyampaian nilai-nilai pengelolaan keuangan berbasis syariah. Komunikasi yang terbuka menciptakan rasa saling percaya dalam

hubungan kelembagaan. Dengan demikian, BMT berfungsi sebagai mitra strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat (Mufariha et al., 2025).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan berbasis keuangan mikro syariah yang mengintegrasikan literasi dan praktik langsung. Produk tabungan sederhana dapat menjadi instrumen transformasi perilaku apabila didukung pendekatan partisipatif. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa literasi keuangan tidak selalu berbentuk pelatihan formal. Integrasi layanan dan edukasi menjadi model yang relevan dalam pengembangan teori pemberdayaan ekonomi.

Secara praktis, hasil kegiatan memberikan arah strategis bagi pengelola BMT dalam mengoptimalkan fungsi edukatifnya. Pendampingan dapat dijadikan bagian integral dari pelayanan rutin kepada anggota. Penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam komunikasi dan literasi keuangan menjadi kebutuhan penting. Implementasi yang konsisten berpotensi meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di BMT UGT Nusantara Cabang Pembantu Bantur menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi layanan keuangan dan edukasi manajemen keuangan. Pemanfaatan produk Tabungan Umum Syariah sebagai instrumen utama pendampingan membuktikan bahwa produk simpanan sederhana mampu menjadi media pembelajaran finansial yang aplikatif. Pendekatan partisipatif berbasis Participation Action Research (PAR) memungkinkan anggota terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Proses tersebut menciptakan ruang dialog yang mendorong kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang terencana. Pelaksanaan pendampingan memperlihatkan bahwa permasalahan utama anggota bukan semata pada keterbatasan pendapatan, melainkan pada belum terbentuknya sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Sebelum kegiatan berlangsung, pengelolaan keuangan cenderung bersifat spontan, berorientasi jangka pendek, serta belum memisahkan dana usaha dan kebutuhan rumah tangga. Melalui proses edukasi yang terintegrasi dengan praktik menabung, anggota mulai memahami pentingnya alokasi pendapatan

secara proporsional. Pembiasaan menyisihkan dana secara rutin menjadi fondasi dalam membangun stabilitas ekonomi keluarga.

Dinamika partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Keterlibatan anggota tidak hanya terbatas pada aspek kehadiran, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam diskusi, refleksi, dan implementasi praktik keuangan yang lebih tertib. Respons positif terhadap fleksibilitas mekanisme Tabungan Umum Syariah menunjukkan bahwa kesesuaian produk dengan karakter ekonomi anggota berpengaruh terhadap keberlanjutan perilaku menabung. Dengan demikian, pemberdayaan berjalan secara kolaboratif dan tidak bersifat top-down.

Perubahan sebelum dan sesudah pendampingan dapat diidentifikasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Anggota mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pemisahan modal usaha dan dana konsumsi rumah tangga, serta memahami fungsi tabungan sebagai alat perencanaan keuangan. Kebiasaan menabung secara rutin, meskipun dalam nominal kecil, mencerminkan adanya transformasi perilaku yang bertahap namun konsisten. Perubahan ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi keuangan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Dalam konteks kelembagaan, BMT UGT Nusantara berperan strategis sebagai institusi yang mengintegrasikan fungsi komersial dan sosial. Lembaga tidak hanya menjalankan peran intermediasi keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran ekonomi bagi anggota. Kedekatan relasional antara pengelola dan anggota memperkuat efektivitas proses pendampingan. Model ini menegaskan bahwa lembaga keuangan mikro syariah memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat paradigma pemberdayaan berbasis keuangan mikro syariah yang menempatkan literasi dan praktik sebagai satu kesatuan. Produk keuangan yang dirancang secara sederhana dan adaptif dapat menjadi instrumen transformasi perilaku apabila didukung oleh pendekatan partisipatif. Secara praktis, hasil pengabdian ini memberikan arah strategis bagi BMT untuk mengoptimalkan fungsi edukatif dalam setiap layanan keuangan yang diberikan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi melalui Tabungan Umum Syariah tidak hanya meningkatkan kapasitas manajemen keuangan anggota, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, A., Sofiana, M., Nisa, S. N., & Arsibal, S. P. (2024). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. 3(3).
- Harahap, F. H., & Nawawi, Z. M. (n.d.). Karakteristik dan Bentuk Kelembagaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia. 327–341.
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance ? Financial Innovation. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>
- Hasibuan, H. L., & Soemitra, A. (2022). Kajian Literatur Peran Mikro Keuangan Syariah BMT Dalam Menggerakkan Keuangan Inklusif. 8(02), 2189–2194.
- Hayat, M., & Reflektif, J. S. (2022). IMPLEMENTATION OF PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) IN THE DISASTER RESILIENT TOURISM VILLAGE EMPOWERMENT PROGRAMS The provinces of East Java and Central Java are the most integration of economic space (village as a tourism base) and people of Pujon Village to develop a tourist village . One of the ways Café has brought this village to become a well-known tourist. 17(1), 279–304.
- Khairani, A., & Rantaprasaja, L. (2024). MIZANUNA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah PERAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DALAM. 02(01), 71–84.
- Maulana, N., Zahrum, N., Tarmizi, M., Shamsul, B., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., & Negeri, I. (n.d.). The Principles of Balance and Justice in Islamic Financial Institutions in Aceh : Opportunities , Challenges , and Strategies. 225–240.
- Melina, F. (2020). PEMBIAYAAN MURABAHAH DI BAITUL MAAL WAT TAMWIL. 3(November).
- Mitchell, O. S. (2013). THE ECONOMIC IMPORTANCE OF FINANCIAL LITERACY :
- Mufariha, B., Hasanah, F., & Abellia, N. P. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui BMT UGT Nusantara Cabang Kaliwates. 1, 352–357.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1992). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Sekretariat Negara.
- Sektor, D. A. N., Bmt, R., Jawa, N. U., & Di, T. (2020). THE FUNCTION OF SHARIA MICROFINANCE INSTITUTIONS IN PROMOTING THE FINANCIAL. 7(5), 814–825. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp814-825>
- Sudjana, K. (2020). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam , 6 (02) , 2020 , 185-194 Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. 6(02), 185–194.